

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang terbentang dari ujung utara Pulau Weh sampai ke bagian timur di Marauke. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki banyak suku, etnis, agama, bahasa, dan adat-istiadat. Hal ini membuat Indonesia menjadi sebuah bangsa yang memiliki ragam budaya. Kebudayaan menjadi suatu hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dimiliki manusia dengan belajar.¹

Kebudayaan biasanya menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya, menjadikan kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang melekat pada suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Tradisi memainkan peran penting dalam mendikte gerakan dan perilaku anggota masyarakat.. Antara tradisi dan agama sangat dipatuhi oleh masyarakat dan selalu dilaksanakan secara kolektif. Seorang antropolog, A. R. Raddiffe-Brown menekankan bahwa untuk mengerti suatu agama maka kita harus mempelajari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh agama tersebut. Agama itu harus dipelajari dalam wujud kegiatan-kegiatannya.²

¹Tedi Sutardi, *Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007). 9-10.

²Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). 12.

Sebuah wujud kegiatan tradisi yang bersifat keagamaan lazimnya disebut dengan ritus. Ritus atau ritual keagamaan pada dasarnya adalah semua bentuk praktik keagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara yang pelaksanaannya sudah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk pelayanan keagamaan.³ Secara umum sebuah ritual keagamaan biasanya mengandung 4 aspek, yaitu tempat, saat upacara dilaksanakan, benda-benda atau alat-alat ritual, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin ritual keagamaan.⁴

Salah satu bentuk tradisi ritual keagamaan yang dilakukan adalah ritual Haul. Haul adalah kata yang berasal dari kata Arab *hâla-yahûlu-haulan*, yang menunjukkan setahun atau periode yang telah berlalu selama satu tahun. Dalam kebudayaan kita, haul diartikan sebagai upacara peringatan kematian seseorang yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya serta dilakukan pada tanggal wafatnya orang tersebut. Tujuannya adalah untuk mengenang sosok yang dihauli, dari segi akhlak, jasa-jasa ataupun keutamaan mereka.⁵

Haul adalah adat keagamaan yang juga dipraktikkan masyarakat bagi para ulama dan kyai yang telah memberikan kontribusi nyata, seperti mendirikan pesantren, perguruan tinggi Islam atau menyebarkan ajaran Islam. Maka diadakanlah upacara haul untuk mengakui kehadirannya sekaligus mengenang manfaat perjuangan dan ilmunya. Sebagai kebiasaan yang diasosiasikan dengan elit masa lalu, haul tidak hanya menawarkan suasana ritualistik tetapi juga nada sosial

³Ulya, "Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol. 1, No. 1 (2013). 197.

⁴Sutardi, *Mengungkap Keragaman Budaya*. 54.

⁵Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahiah* (Yogyakarta: LkiS, 2017). 165.

dan ekonomi. Hasilnya menyebabkan haul berkembang menjadi semacam acara tahunan.⁶

Tradisi haul biasanya akan semakin meriah ketika orang yang diperingati kematiannya adalah seorang yang memiliki peran atau seseorang yang memiliki kharisma yang tinggi. Sebagai contohnya, tradisi haul guru Sekumpul yang diadakan selalu menarik perhatian banyak orang. Dengan dilakukannya ritual keagamaan secara kolektif dan dilakukan tentu secara sadar pula, menjadikan tradisi haul ini menjadi sebuah fenomena keagamaan.

Mengenai fenomena keagamaan, dalam fenomenologi agama atau ilmu yang secara khusus mengamati fenomena-fenomena yang tampak, Van der Leeuw memaparkan bahwa fenomena-fenomena yang tampak haruslah diamati sebelum direfleksikan, lebih lanjut fenomena-fenomena keagamaan tersebut tetap menjadi misteri karena ia tidak menampakkan diri atau tersembunyi. Dengan demikian perlu dilakukan pengamatan sebelum menemukan hakikat dari fenomena keagamaan yang tampak.⁷ Sehingga sebuah fenomena dengan fenomena-fenomena lainnya termasuk tradisi haul tidak bisa disamaratakan alasan dilakukannya sebuah tradisi ritual keagamaan dengan ritual lainnya.

Demikian halnya di desa Sungai Telan Kec. Tabunganen, Kab. Barito Kuala, Prov. Kalimantan Selatan terdapat sebuah tradisi haul seorang tokoh masyarakat bernama Guru Muhammad Shaleh. Beliau adalah seseorang yang dulunya berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Subulussalam di desa Sungai

⁶Subaidi, *Islam Risalah Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyah* (Jepara: UNISNU PRESS, 2019). 155-156.

⁷Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa," *Jurnal Filsafat Arete* Vol. 1, No. 1 (2012). 15-16.

Telan. Bagi masyarakat Sungai Telan, Guru Muhammad Shaleh atau yang biasa dipanggil guru Shaleh ini merupakan seseorang yang mempunyai jasa yang besar, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam rangka mengenang jasa-jasa yang telah beliau berikan, maka dilakukanlah tradisi Haul yang dilaksanakan setiap tahun di desa Sungai Telan.

Dalam pelaksanaan tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan diisi dengan pembacaan tahlil, dzikir, dan ceramah agama. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dan tidak harus dilakukan pada tanggal wafat Guru Muhammad Shaleh, yaitu 5 *Ramadhan* dan tergantung juga pada pertimbangan tertentu. Dalam pelaksanaan tradisi haul, dibentuk pula kepanitiaan khusus oleh masyarakat yang membantu supaya tradisi ini dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti melihat tradisi haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabungnen ini sebagai suatu hal yang mampu mengundang kehadiran banyak orang. Orang-orang ramai berdatangan dari berbagai tempat untuk mengikuti tradisi haul yang dilaksanakan. Ekspresi keagamaan yang diungkapkan melalui tradisi haul ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Saat menjelang atau ketika acara haul dilaksanakan, banyak fenomena-fenomena sosial yang terjadi seperti warga masyarakat setempat saling bahu membahu agar terlaksananya tradisi haul yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, tidak hanya masyarakat desa Sungai Telan saja yang mengikuti tradisi haul, melainkan masyarakat dari desa lain juga mengikuti tradisi haul Guru Muhammad Shaleh. Hal ini menjadikan tradisi Haul ini sebagai sebuah fenomena keagamaan yang tidak hanya dilakukan secara kolektif oleh

masyarakat Sungai Telan saja, melainkan menjadi sebuah fenomena keagamaan yang juga menyebar ke masyarakat sekitarnya. Hal yang menarik lagi adalah antusiasme masyarakat begitu tinggi terhadap tradisi ini.

Dalam ilmu psikologi, ketika seorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu secara sadar dengan tujuan tertentu, dikarenakan adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Dalam 3 tahun terakhir, meski ada himbuan dari pemerintah yang melarang ada kegiatan melibatkan banyak orang di suatu tempat (*social distancing*) karena adanya wabah covid-19, masyarakat tetap melaksanakan tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh. Tradisi haul ini dinilai begitu penting dimata masyarakat.

Terkait dengan pembahasan di atas, kiranya peneliti perlu melakukan penelitian mengenai tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen kabupaten Barito Kuala. Fokus penelitian di sini adalah mengenai pelaksanaan, motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi haul serta pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dalam latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen?

2. Apa motivasi masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane?
3. Bagaimana pengaruh tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh terhadap keberagaman masyarakat di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane
2. Untuk mengetahui tentang motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane
3. Untuk mengetahui pengaruh tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh terhadap keberagaman masyarakat di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane.

D. Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam informasi ataupun khazanah keilmuan, terutama tentang tradisi haul seorang tokoh masyarakat di desa Sungai Telan kecamatan Tabungane
2. Sebagai sumbangan nyata untuk memperkaya khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan temuan kajian tersebut.

E. Definisi Operasional

Demi terhindarnya kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka perlu peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan hingga sekarang.⁸ Menurut Parsudi Suparlan PhD tradisi merupakan aspek sosial budaya kehidupan yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk diubah. Meredith McGuire mengatakan bahwa pada masyarakat biasanya tradisi erat berkaitan dengan mitos dan agama.⁹
2. Haul dalam penelitian ini adalah selamatan arwah atau peringatan kematian yang diadakan setahun sekali.¹⁰ Haul merupakan sebuah tradisi yang bersifat keagamaan. Biasanya diadakan tepat pada hari wafatnya atau tergantung juga pada pertimbangan tertentu.
3. Guru Muhammad Shaleh dalam penelitian ini adalah nama seseorang tokoh yang diperingati haulnya oleh masyarakat di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan definisi operasional yang dikemukakan maka maksud dari judul penelitian Tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh Di Desa Sungai Telan Kecamatan Tabunganen adalah sebuah tradisi kegiatan haul atau peringatan kematian seorang tokoh bernama Guru Muhammad Shaleh yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya dimulai semenjak setahun setelah wafat sampai sekarang di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen, kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1727.

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008). 170.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. 530.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini berisi tentang upaya peneliti untuk menelusuri penelitian terkait atau penelitian yang identik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Setelah melalui tahap penelusuran hingga sejauh ini, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang mengarah pada tokoh dan tempat pada pelaksanaan tradisi haul yang sama dengan peneliti, yaitu Tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh Di Desa Sungai Telan Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1. Peneliti menemukan skripsi Umi Mufidah “Studi Tentang Upacara Haul dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Wates kecamatan Tanggulangin Sidoarjo” 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang adanya tradisi Haul Syekh. KH. Mufid Syafi’i serta pengaruhnya terhadap keberagamaan masyarakat Wates.
2. Selanjutnya, peneliti menemukan hasil penelitian Aspuri “Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak” 2009 IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang adanya tradisi haul Syekh KH. Abdurrahman dan pengaruhnya terhadap keberagamaan masyarakat Mranggen.
3. Peneliti kemudian menemukan skripsi Yulianti “Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Pada Ratu Lampung Tengah” 2018 UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini menjelaskan makna simbolik dari keseluruhan acara Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Purwosari.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian tersusun serta mempermudah dalam penulisan penelitian, peneliti membagi sistematika penulisan dalam beberapa bab yaitu :

Bab I, pada bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bab ini berisi landasan teori mengenai motivasi dan keberagamaan

Bab III, Pada bab ini berisi metode penelitian meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, pada bab ini berisi paparan dan pembahasan data hasil penelitian mengenai gambaran umum tempat penelitian, pelaksanaan, motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Haul Guru Muhammad Shaleh di desa Sungai Telan kecamatan Tabunganen serta pengaruhnya terhadap keberagamaan masyarakat desa Sungai Telan.

Bab V, pada bab ini berisi kesimpulan serta saran-saran.